

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Aliran behavioristik mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Sedangkan aliran kognitif menguraikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang di pelajari. Adapun aliran humanistik menerangkan pembelajaran sebagai pemberian kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.<sup>1</sup>

Senada dengan Sudjana yang menilai bahwa pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar.<sup>2</sup> Hal tersebut juga selaras dengan Muhaimin yang dikutip oleh Yatim Riyanto yang mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara yang efektif dan efisien.<sup>3</sup> Secara sederhana, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode serta pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram untuk membuat siswa belajar secara aktif. Uraian tersebut memiliki relevansi dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) Nomor 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dan pendidik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 23.

<sup>2</sup> Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, 2000, hlm. 6.

<sup>3</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Baru bagi Guru atau Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Prenamedia Group, Jakarta, 2009, hlm. 131.

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm 4.

Selanjutnya, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 3 juga dikatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.”<sup>5</sup>

Fungsi dari pendidikan nasional di atas memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas. Proses pembelajaran mengarahkan pendidikan untuk mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Oleh karena itu, individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab dan keterampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Demikian pula individu sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sesamanya. Melalui pembelajaran, individu dapat berkembang dengan seimbang antara perkembangan aspek individual dan aspek sosial. Aspek lainnya adalah kehidupan religius dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, yakni dapat menghayati dan mengamalkan ajarannya sesuai dengan agamanya masing-masing. Semua itu dapat terwujud melalui pendidikan.<sup>6</sup>

Mengingat manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Maka manusia harus tunduk dan patuh kepada pencipta-Nya. Penciptaan manusia ini merupakan program Sang Pencipta yang sesuai dengan hakikat manusia diciptakan agar dia dapat menempatkan dirinya sebagai pengabdian Allah yang setia. Sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

---

<sup>5</sup> Hamid Darmadi, *Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 1.

<sup>6</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 5.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”<sup>7</sup>

Pernyataan Allah di atas menyiratkan makna bahwa manusia dalam menjalankan kehidupannya tidak bebas nilai. Manusia terikat pada tatanan nilai yang telah dirancang oleh pencipta-Nya. Tujuan hidupnya pun telah ditetapkan jelas, yakni menjadi pengabdian Allah dengan menunjukkan sikap patuh dan setia kepada Sang Pencipta.<sup>8</sup> Merumuskan konsep ketuhanan bukanlah pekerjaan yang mudah dan bukan pula pekerjaan yang susah. Tidak mudah karena memang memerlukan perangkat-perangkat keilmuan yang memadai dan tidak pula susah karena istilah ini sudah sangat populer di kalangan para pemeluk agama, termasuk di dalamnya agama Islam. Tauhid dapat dikatakan sebagai konsep yang harus diyakini bahwa Allah adalah esa.<sup>9</sup> Agama adalah keyakinan, persoalan keyakinan menyangkut pada wilayah psikologi dan subjektif pada masing-masing pemeluknya.<sup>10</sup>

Dalam dunia keilmuan Islam, keimanan atau akidah dibahas dalam sebuah disiplin ilmu yang sering disebut dengan ilmu tauhid. Dengan demikian aspek pokok tauhid adalah keyakinan akan eksistensi Allah Yang Maha Sempurna, Maha Kuasa dan kesempurnaan lainnya. Pada giliran berikutnya, keyakinan terhadap eksistensi Allah akan membawa seseorang untuk mempercayai keberadaan malaikat-malaikat, kitab-kitab suci yang diturunkan Allah, Nabi dan Rasul Allah, kehidupan sesudah mati dan keberadaan takdir yang telah ditetapkan baik ataupun buruk. Dengan mempercayai hal tersebut diharapkan seseorang akan menyadari kewajibannya sebagai seorang hamba kepada Khalik-Nya.<sup>11</sup>

<sup>7</sup> QS. Adz-Dzariyat ayat 56, *Al-Quran dan Terjemah*, Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama RI, PT Sigma Media Arkanlima, Bandung, 2009, hlm. 523.

<sup>8</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2003, hlm. 234-235.

<sup>9</sup> Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2014, hlm. 16-17.

<sup>10</sup> Tim Penyusun STAIN Kudus, *Islam Agama Rahmatan Lil'alamin Berfikir Konstekstual Menangkal Radikal Menumbuhkan Kesalehan Sosial*, STAIN Kudus, Kudus, 2013, hlm. 37.

<sup>11</sup> Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 11.

Manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi persediaan yang dibutuhkan. Manusia juga harus menempuh periode-periode perkembangan sampai menghasilkan hal yang bermanfaat bagi dirinya dalam memenuhi tuntutan kelangsungan hidupnya. Adanya berbagai makhluk yang ada di langit dan di bumi dengan berbagai ciri dan tabiat perkembangannya, semuanya itu adalah bukti dari adanya Allah. Setiap makhluk yang ada di bumi dan di langit perkembangan dan keberadaannya ditetapkan dan dikendalikan oleh aturan tertentu yang ditetapkan oleh Allah serta dapat ditelaah dan dipelajari oleh manusia. Sehingga tiap-tiap makhluk-Nya memberikan kemanfaatan dari keberadaannya bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya. Jika diperhatikan, semua makhluk yang ada di sekitar semuanya diciptakan oleh Allah dari ketiadaan. Kekuasaan Allah tidak dapat ditandingi oleh selain-Nya untuk menciptakan hal yang sama dari yang semulanya tidak ada. Oleh karena itulah, maka tidak ada lagi sesuatu yang layak dibenarkan untuk dijadikan sandaran dan tempat manusia untuk meminta pertolongan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhannya selain dari Allah.<sup>12</sup>

Pada hakikatnya, yang menjadikan manusia secara sadar menyadari keberadaan Allah ialah unsur akhlak yang berpusat di dalam jiwa manusia. Unsur akhlak ini dikemukakan oleh seorang filsuf berkebangsaan Jerman, Immanuel Kant. Adapun inti dari argumen Kant dikutip oleh Yusuf Qardhawi yang digunakan sebagai bukti eksistensi Allah ialah bahwa alam semesta ini beserta unsur-unsurnya berada dalam wujud penciptaan Allah dan keseimbangan serta hidayah (yang diberikan kepada semua makhluk). Sehingga adanya akhlak dalam jiwa manusia adalah sebagai bukti penanaman akhlak di dalam jiwa manusia agar perjalanan hidupnya lurus dan urusan masyarakat berjalan dengan baik.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Muhammad Thalib, *Perbedaan Allah dan Tuhan Rekayasa dalam Tinjauan Al-Quran*, Menara Kudus Jogja, Jogjakarta, 2003, hlm.18-19.

<sup>13</sup> Yusuf Qardhawi, *Allah Sang Wujud Hakikat atas Entitas Ciptaannya*, Risalah Gusti, Surabaya, 2004, hlm. 145-148.

Sebagai agama samawi yang bersumber dari Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, Islam mempunyai cakupan dua dimensi yaitu dimensi keyakinan atau akidah dan dimensi alamiah. Dimensi alamiah merupakan perpanjangan dan implementasi terhadap dimensi akidah yang menjadi pokok atau dasarnya. Dengan demikian, antara amal perbuatan dan keyakinan terdapat kaitan yang erat. Amal perbuatan yang timbul dari keyakinan merupakan suatu akibat dari jalan pikiran yang benar, seperti buah yang timbul dari pohonnya.<sup>14</sup>

Melihat urgensi dan kedudukannya dalam seluruh agama samawi, tauhid merupakan unsur pertama dalam seluruh dakwah para Rasul. Tugas pertama Rasul adalah sebagai pembawa petunjuk kepada hamba-Nya yang tercermin dalam dua hal mendasar yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan yaitu seruan untuk beribadah kepada Allah semata dan seruan untuk menjauhi *thaghut*. Bahkan dakwah *Khatamatun Nabiyyin* (penutup para Nabi) Nabi Muhammad ialah untuk bertauhid dan menjauhi *thaghut* adalah yang paling nyata dan paling mendalam sebagaimana tampak jelas dalam al-Quran dan Hadis, syiar, syari'at, adab serta akhlak Islam.<sup>15</sup>

Permasalahan yang peneliti temukan terkait dengan pembahasan ketauhidan dan masih sangat berkembang di lingkungan sekolah adalah perilaku menyontek siswa yang sudah membudidaya. Baik itu pada saat ulangan harian, ujian tengah semester ataupun ujian kenaikan kelas. Di samping itu, ketika menjelang Ujian Nasional (UN) masih banyak siswa yang melakukan berbagai cara yang dirasa akan memudahkan mereka untuk mengerjakan soal ujian nasional. Di antaranya adalah siswa bekerja sama untuk mencari kunci jawaban ujian nasional, bahkan ada kasus seorang siswa yang menjadi pelaku penjual kunci jawaban ujian nasional tersebut.

---

<sup>14</sup> Taufik Rahman, *Op. Cit*, hlm. 11.

<sup>15</sup> Yusuf Qardhawi, *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan*, Robbani Press, Jakarta, 1998, hlm. 47-50.

Kunci jawaban ujian nasional yang beredar di banyak kota adalah salah satu bukti nyata masih banyak siswa yang bekerja sama untuk mencari kunci jawaban ujian nasional. Seperti yang terjadi di Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat. Aparat kepolisian mengungkap kasus penjualan kunci jawaban ujian nasional. Pelaku yang menjual kunci jawaban adalah siswa SMAN 1 Teluk Melano, Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara. Peredaran kunci jawaban ujian nasional juga terjadi di Kolaka, Sulawesi Tenggara. Beruntung kunci jawaban yang dibeli sejumlah siswa di SMAN 1 Kolaka itu palsu. Pihak sekolah membenarkan bahwa sejumlah siswanya mendapatkan kunci jawaban mata pelajaran bahasa Indonesia itu pada tanggal 9 April 2017. Untuk mendapatkan kunci jawaban tersebut para siswa berinisiatif patungan karena harganya mencapai jutaan rupiah.<sup>16</sup>

Pola pikir siswa yang beranggapan bahwa orientasi belajar mereka di sekolah hanya mendapatkan nilai tinggi dan lulus ujian menjadi salah satu faktor utama mereka menyontek dan mencari kunci jawaban. Padahal di sisi lain ada Allah Yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui serta senantiasa mengawasi mereka tiada henti. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak sadar mereka sudah mengabaikan keberadaan Allah yang memiliki sifat Maha Melihat dan Maha Mengetahui. Fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ketauhidan belum terinternalisasikan dengan baik ke dalam diri siswa.

Merujuk pada fenomena tersebut, penanaman nilai-nilai ketauhidan harus ditanamkan sejak dini dan harus langsung didasarkan kepada Allah semata, bukan kepada guru, nilai atau hasil kelulusan. Sehingga ketika kepercayaan terhadap Allah ini telah tertanam di dalam diri siswa, maka secara otomatis siswa tidak akan melakukan hal-hal yang dilarang oleh guru maupun ketentuan-ketentuan sekolah. Sebagai contoh pada fenomena di atas, siswa yang di dalam dirinya telah terinternalisasikan nilai-nilai ketauhidan pasti tidak akan melakukan hal-hal yang menyimpang seperti

---

<sup>16</sup> Kunci Jawaban Unas Beredar di Banyak Kota, *Jawa Pos*, Rabu 12 April 2017, hlm. 12.

menyontek dan mencari kunci jawaban dengan berbagai cara. Siswa akan memperlihatkan sikap pasrah di dalam doa karena sudah melakukan ikhtiar dengan belajar dengan sungguh-sungguh sebelum datangnya ujian. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus senantiasa menerapkan nilai-nilai ketauhidan kepada siswanya. Karena persoalan ini menyangkut pada akidah siswa yang tentunya menjadi tanggung jawab seorang pendidik. Penerapan nilai-nilai ketauhidan dalam suatu proses pembelajaran dapat menjadi salah satu cara guru untuk mengimplementasikan nilai-nilai ketauhidan kepada siswanya melalui proses pembelajaran di kelas.

Salah satu madrasah tsanawiyah ternama di Kudus MTs Negeri 1 Kudus memiliki satu mata pelajaran muatan lokal Pembiasaan Sosial dan Praktik Ibadah (PSPI). Mata pelajaran tersebut bisa menjadi alternatif bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan bahwa Allah itu ada, Allah Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Esa dan Maha Sempurna kepada siswanya. Karena di dalam materi PSPI sendiri pun memuat banyak sekali nilai-nilai keimanan. Berangkat dari data-data dan realitas yang ada dan masih berkembang di lingkungan sekolah di atas, maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul *“Implementasi Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Pembelajaran Pembiasaan Sosial dan Praktik Ibadah (PSPI) Terhadap Kedisiplinan Shalat Maktubah di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017”*.

#### **B. Fokus Penelitian**

Agar bahasan penelitian tidak melebar dan keluar dari pokok permasalahan, peneliti memfokuskan penelitian ini pada nilai-nilai ketauhidan dalam pembelajaran pembiasaan sosial dan praktik ibadah (PSPI) terhadap kedisiplinan shalat maktubah kelas VIII di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pola permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Pembelajaran Pembiasaan Sosial dan Praktik Ibadah (PSPI) di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana Kedisiplinan Shalat Maktubah di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017?
3. Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Pembelajaran Pembiasaan Sosial dan Praktik Ibadah (PSPI) Terhadap Kedisiplinan Shalat Maktubah di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Pembelajaran Pembiasaan Sosial dan Praktik Ibadah (PSPI) di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Untuk Mengetahui Kedisiplinan Shalat Maktubah di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Untuk Mengetahui Implementasi Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Pembelajaran Pembiasaan Sosial dan Praktik Ibadah (PSPI) Terhadap Kedisiplinan Shalat Maktubah di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, kedua manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan wawasan bagi praktisi pendidikan, sebagai bahan rujukan dalam upaya pemahaman tentang pentingnya implementasi nilai-nilai ketauhidan dalam pembelajaran PSPI.
- b. Memberikan kontribusi ilmiah, khususnya dalam rangka memberikan sumbangan pemikiran dalam khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian lanjutan untuk pengembangan kajian dan penelitian serupa, yakni tentang nilai-nilai ketauhidan.
- c. Sebagai bahan acuan untuk penelitian lanjutan terkait dengan implementasi nilai-nilai ketauhidan dalam pembelajaran PSPI.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi madrasah, diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan terkait dengan implementasi nilai-nilai ketauhidan dalam pembelajaran PSPI serta menjadi sumber yang signifikan dan rekomendasi yang bermanfaat guna kemajuan madrasah.
- b. Bagi kepala madrasah, diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam proses implementasi nilai-nilai ketauhidan dalam pembelajaran PSPI.
- c. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mengembangkan pembelajaran terhadap siswa. Sehingga dalam pembelajaran di kelas tidak hanya terfokus pada materi saja tetapi juga dapat mewujudkan akhlakul karimah siswa dan diharapkan dapat menambah wawasan untuk mengembangkan implementasi nilai-nilai ketauhidan dalam pembelajaran PSPI.
- d. Bagi siswa, diharapkan mampu merealisasikan implementasi nilai-nilai ketauhidan dalam pembelajaran PSPI yang telah diajarkan oleh guru, sehingga siswa akan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.